



IJFL (International Journal of Forensic Linguistics)

Journal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/ijfl>

## MENYELISIK MAKNA TEKS BERITA KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

*Ni Putu Meira Purnama Yanti*

Universitas Warmadewa  
\*meirapurnamayanti@gmail.com

*How to Cite:*

Yanti, N, P, M, P. (2021). Menyelisik Makna Teks Berita Kekerasan Terhadap Perempuan. *IJFL (International Journal of Forensic Linguistic)*. 2 (1). 4-10.

Doi: <http://dx.doi.org/10.22225/ijfl.2.1.4065.1-7>

**Abstrak-**Pesatnya perkembangan teknologi saat ini telah memberikan dampak terhadap masyarakat. Salah satu dampak yang ditimbulkan yakni maraknya kasus kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan sebagai masalah kesehatan masyarakat global yang berskala pandemi dan kasus ini dimulai pada usia dini. Jumlah korbannya bisa jauh lebih besar karena ketakutan terhadap stigma bisa menghalangi banyak perempuan melaporkan kekerasan seksual. Penelitian ini membahas tentang makna eksplisit, makna implisit, serta interelasinya dalam menyajikan fakta dalam teks berita kekerasan terhadap perempuan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari enam teks berita kekerasan terhadap perempuan yang terjadi sepanjang 2021 di Indonesia. Dari sumber data tersebut, peneliti membaca dan memahami informasi dalam teks berita. Setelah itu, peneliti mencatat beberapa kalimat yang mengandung tindak kekerasan perempuan. Kalimat-kalimat tersebut kemudian menjadi data yang selanjutnya dianalisis makna eksplisit dan implisitnya dengan menggunakan teori semantik oleh Larson (1984). Disamping itu, keterkaitan antara makna eksplisit dan implisit ini dianalisis untuk mengungkap fakta-fakta dalam kasus kekerasan terhadap perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam teks berita kekerasan terhadap perempuan mengandung kalimat-kalimat dengan beragam makna, baik itu makna eksplisit dan implisit. Kedua makna ini saling berkaitan satu sama lain dan menjadi dasar terungkapnya berbagai fakta atau hal yang nyata terjadi dalam kasus tersebut. Fakta dari segi pelaku, rangkaian kejadian, serta penyebab terjadinya tindak kekerasan tersebut.

**Kata Kunci:** teks berita, kekerasan terhadap perempuan, makna, fakta.

### I. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat mengalami perubahan sehingga bahasa pun mengalami perubahan. Perubahan itu berupa variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluannya. Dalam hal ini banyaknya variasi tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, sehingga dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu. Ragam bahasa merujuk pada bahasa lisan dan tulis (Bachman, 1990).

Bahasa tulis sebagai bentuk bahasa lisan yang menggunakan aksara sebagai sarannya. Dalam

ragam bahasa tulis, harus diperhatikan beberapa hal seperti tata cara penulisan, pemilihan kosakata, pemilihan unsur tata bahasa seperti bentuk kata, susunan kalimat, pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan juga penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide atau gagasan. Penggunaan ragam bahasa tulis dapat dilihat dalam berbagai jenis teks, salah satunya adalah teks berita.

Teks berita merupakan hasil bahasa tulis yang berupa tulisan atau karangan (Aprilia, 2013). Seseorang yang ingin menyampaikan ide, pikiran, atau gagasan untuk menulis sebuah berita melalui bahasa tulis pasti berurusan dengan kelengkapan unsur bahasa tulis. Teks berita bertujuan untuk

menggambarkan suasana yang terjadi sesuai dengan berita yang disampaikan penulis kepada pembaca. Teks berita memuat laporan atau memberitakan fakta dan ide dari segala peristiwa aktual yang menarik untuk dibaca orang banyak. Teks berita ini disajikan dalam bentuk identifikasi atau gambaran sebuah kejadian yang memenuhi nilai cepat, nyata, faktual, penting, dan menarik.

Menurut Romli (2014), terdapat beragam jenis berita di antaranya adalah berita langsung, berita pendapat, berita interpretatif, berita investigasi, serta berita mendalam. Disebut sebagai berita langsung karena jarak waktu dari peristiwa terjadi dengan penggalan data dan pelaporannya berdekatan (prosesnya tidak lebih dari 24 jam atau tidak lebih dari 2 hari). Berita pendapat merupakan berita yang berdasarkan pendapat pribadi dari sudut pandang seseorang tentang suatu hal, ide kreatif, pemikiran atau bisa juga berupa komentar terhadap sesuatu hal yang dianggap penting. Berita interpretatif ialah berita yang dikembangkan dari berita langsung dengan tambahan komentar dan penilaian dari reporter atau narasumber yang berkompeten. Berita investigasi sebagai suatu berita yang mengembangkan sebuah berita yang didasari oleh penyelidikan atau penelitian dari berbagai sumber. Sementara, berita mendalam merupakan berita yang memuat informasi yang hendak diberitakannya memiliki nilai berita yang berat, baik dari segi fakta, penggalan data, dan dampaknya kepada masyarakat umum. Salah satu contoh teks berita mendalam yakni berita tentang kasus kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan merujuk pada setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya penderitaan secara fisik maupun psikologis. Kekerasan terhadap perempuan sebagai suatu bentuk rintangan atau hambatan terhadap pembangunan, karena akan mengurangi rasa percaya diri dari perempuan, menghambat kemampuan wanita untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan sosial, mengganggu kesehatan wanita, mengurangi otonomi wanita baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan fisik (Widiastuti, 2008). Hal ini menyebabkan kemampuan perempuan untuk memanfaatkan kehidupannya baik fisik, ekonomi, politik dan kultural menjadi terganggu.

Dilansir dari cnnindonesia.com (2021), Komnas Perempuan mencatat telah terjadi 2.500 kasus kekerasan terhadap perempuan pada periode Januari-Juli 2021. Angka ini melampaui catatan 2020 yang tercatat 2.400 kasus. Jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling sering terjadi adalah kekerasan di ranah pribadi atau privat berupa KDRT dan relasi personal seperti kekerasan terhadap istri (KTI), kekerasan terhadap perempuan di tempat kerja, kekerasan perempuan dalam pacaran, kekerasan perempuan

berbasis daring (online), serta kekerasan terhadap anak perempuan (Catahu Komnas Perempuan, 2021).

Beragam kasus kekerasan terhadap perempuan ini telah dimuat dalam bentuk teks berita yang sebagian besar dapat diketahui secara cepat melalui media digital.

Dilansir dari kompas.com (2021), kasus kekerasan terhadap perempuan berupa kekerasan seksual menimpa dua karyawan di salah satu perusahaan daerah Ancol, Pademangan, Jakarta Utara. Sosok yang menjadi pelaku dalam kasus ini adalah atasan / bos dari karyawan tersebut. Dalam berita ini disebutkan:

*“Kalau mengancam, dia tidak mengancam tapi dia sering membawa keris di belakang sakunya,”* ujar DF.

*“Iya di kantor saat meeting di ruangan meeting, saat ruangan itu sepi. Karena pintunya itu pake kayak akses gitu jadi hanya bisa dibuka dari dalam, orang dari luar enggak bisa masuk,”* tutur EFS.

Tuturan yang dinyatakan secara tertulis dalam bentuk kalimat pada teks berita di atas tentu mengandung makna atau maksud tertentu. Makna tersebut dapat merujuk pada makna eksplisit atau bahkan implisit. Makna eksplisit sebagai suatu makna yang diutarakan secara gamblang, tegas, dan berterus terang. Sehingga pembaca dengan jelas mengerti maksud dan tujuan dari pernyataan tersebut (Larson, 1984). Sementara, makna implisit ialah makna yang tidak ditampilkan atau tersurat secara langsung, namun merupakan bagian dari pembicaraan atau maksud yang ingin disampaikan penulis. Makna implisit sebagai suatu makna samar-samar atau diterangkan tidak begitu jelas (Larson, 1984). Makna eksplisit dan implisit ini menjadi dua hal yang penting untuk dikaji guna mengungkap fakta-fakta yang disajikan dalam teks berita tersebut. Fakta yang telah diperoleh selanjutnya dapat menjadi bukti untuk penyelesaian kasus kekerasan perempuan tersebut secara hukum dengan bantuan para aparat penegak hukum.

## II. Metode

Penelitian ini merujuk pada penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk mengetahui makna eksplisit, makna implisit, serta interelasi kedua makna ini dalam mengungkap fakta-fakta kasus kekerasan yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan linguistik forensik khususnya dalam mengkaji makna kalimat yang ditemukan dalam berita di media digital terkait dengan kekerasan terhadap perempuan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang

dituturkan oleh korban, saksi, bahkan pihak penegak hukum tentang terjadinya kasus kekerasan terhadap perempuan. Kalimat-kalimat ini diperoleh dari enam teks berita di media digital.

Enam teks berita di atas dibaca dan dipahami terlebih dahulu. Beberapa kalimat yang dituturkan oleh korban bahkan aparat kepolisian, kemudian dicatat dalam tabel dengan urutan tertentu. Kalimat-kalimat tersebut lalu dianalisis makna eksplisit dan makna implisitnya menggunakan teori Larson (1984). Makna eksplisit dan implisit yang telah diperoleh lalu dikaji interelasinya untuk mengungkap fakta yang terdapat dalam kasus kekerasan terhadap perempuan tersebut. Hasil analisis dalam penelitian ini selanjutnya disajikan secara deskriptif.

### III. Hasil dan Pembahasan

Kekerasan terhadap perempuan merupakan pelanggaran HAM yang paling kejam yang dialami oleh perempuan. Berita terkait kekerasan terhadap perempuan dapat dilihat di berbagai media termasuk media digital. Teks berita tersebut menyajikan informasi terkait kasus kekerasan terhadap perempuan melalui serangkaian kalimat-kalimat dengan makna yang begitu kompleks. Berikut adalah ulasan terkait makna eksplisit, makna implisit, serta interelasi kedua jenis makna ini dalam mengungkap fakta-fakta dalam teks berita di media digital tersebut.

#### 3.1 Makna Eksplisit Teks Berita Kekerasan Terhadap Perempuan

Data pertama diperoleh dari teks berita dengan judul *Gegara Konten Instagram, Selebgram Ini Dihabisi Suami Sendiri* (Suarajabar.id, 2021). Teks berita ini memaparkan seorang selebgram perempuan yang tewas di tangan suaminya sendiri usai pertikaian keduanya perihal konten media sosial. Perempuan yang berprofesi sebagai *influencer* di media sosial bernama Eliane Ferreira Siolin tewas dengan 14 luka tembak di tubuhnya. Ia dibunuh oleh suaminya sendiri bernama Alejandro Antonio Aguilera Cantallupi yang berusia 41 tahun. Ia telah membunuh istrinya itu di teras belakang rumahnya pada hari Minggu, 24 Januari 2021. Aksi pembunuhan yang berujung bunuh diri itu disebutkan berawal ketika si suami tidak terima dengan konten seksual yang diunggah oleh istrinya di media sosial. Atas peristiwa tersebut, tubuh Eliane ditemukan mengenaskan dengan lengan kanan patah dan penuh luka tembak. Sementara, Alejandro Antonio Aguilera Cantallupi sebagai pelaku pembunuhan tersebut ditemukan telah bunuh diri dengan satu tembakan di kepalanya. Pada teks berita tersebut, terdapat kalimat yang dituturkan oleh pihak kepolisian yang saat itu berada di rumah korban.

#### Data 1

“Teman dekat mengatakan mereka sering bertengkar, bahkan di depan umum,” kata petugas kepolisian.

Kalimat di atas diucapkan oleh salah satu petugas kepolisian yang saat itu berada di tempat terjadinya peristiwa pembunuhan tersebut. Kalimat yang dituturkan ini mengandung makna atau maksud yang jelas bahwa korban dan pelaku memang sepasang suami istri namun berdasarkan keterangan yang diperoleh dari teman dan sahabat dekatnya, korban dan pelaku sangat sering bertengkar. Mereka bertengkar tidak hanya di rumah namun sampai di tempat umum.

Data kedua terdapat dalam teks berita dengan judul *Gadis 13 Tahun Jadi Korban Kekerasan Seksual di Kota Tangerang* (Kompas.com, 2021). Pada teks berita ini, dijelaskan bahwa seorang anak perempuan berusia 13 tahun dianiaya dan dilecehi oleh ayah sambungnya sebanyak 10 kali sejak tahun 2020. Kasus ini sebenarnya telah dilaporkan ke aparat kepolisian dan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak di daerah Kota Tangerang pada tahun 2020, namun kedua pihak ini tidak lekas mengusut kasus tersebut, bahkan membiarkan pelakunya berkeliaran. Pada teks berita tersebut, terdapat kalimat yang dituturkan oleh pihak kepolisian yang saat itu berada di rumah korban.

#### Data 2

“Kalau lokasi (kekerasan seksual) itu juga pernah di hotel dan di rumah ,” kata Saiful.

Kalimat ini diucapkan oleh Saiful, salah anggota komisi II DPRD Kota Tangerang yang melakukan kunjungan ke kantor Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak. Kalimat yang dituturkan ini menyuratkan makna bahwa pelaku melakukan aksi kejahatan dan kekerasan seksual terhadap anak perempuannya itu tidak hanya di rumah, tetapi juga di tempat lain seperti di hotel. Dengan demikian aksi kekerasan dan pelecehan seksual yang dilakukan lebih dari satu kali (berulang kali).

#### Data 3

“Semua komplit (bukti kekerasan seksual). Dari psikolog, runtutan cerita (kekerasan seksual) juga sudah,” ujar Saiful.

Data ketiga juga terdapat dalam teks berita dengan judul *Gadis 13 Tahun Jadi Korban Kekerasan Seksual di Kota Tangerang* (Kompas.com, 2021) Pada teks berita ini, terdapat kalimat “*Semua komplit (bukti kekerasan seksual). Dari psikolog, runtutan cerita (kekerasan seksual) juga sudah.*” Kalimat ini bermakna bahwa semua bukti-bukti kekerasan seksual secara fisik maupun

nonfisik sudah lengkap. Seorang psikolog yang pernah berkomunikasi dengan korban juga memperoleh informasi yang runtut terkait alur cerita dari peristiwa kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami tersebut.

Data keempat diperoleh dari teks berita dengan judul Dianiaya Mantan, Gadis Cianjur Alami Luka Bakar 100 Persen (Cnnindonesia.com, 2021). Teks berita ini menceritakan seorang perempuan bernama Indah Daniarti usia 22 tahun dibakar oleh mantan pacarnya sendiri yang bernama Dede usia 32 tahun. Korban mengalami luka bakar 60 persen sekaligus mengalami gagal nafas. Pada teks berita ini, ada dua kalimat yang mengandung makna eksplisit.

Data 4

“Luka bakarnya cukup luas yaitu 100 persen, ada di wajah, kedua tangan, kedua kaki, dada, perut dan punggung,” kata Almahitta.

Kalimat ini diucapkan oleh Almahitta, seorang dokter di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung yang menangani luka bakar yang dialami korban. Makna atau maksud yang terkandung dalam kalimat sudah jelas bahwa Almahitta menginformasikan kondisi korban setelah mengalami peristiwa kekerasan tersebut, dimana kondisinya adalah tubuh korban dipenuhi luka bakar yang sangat banyak yang ada di area wajah, tangan, kaki, perut, serta punggungnya.

Data 5

“Setelah menyiram korban dengan BBM jenis pertalite, pelaku dengan tega menyalakan api, sehingga korban mengalami luka bakar hampir 100 persen. Melihat korban terbakar, pelaku langsung melarikan diri,” ujar Kapolsek Cidaun AKP Sumardi.

Data kelima diperoleh dari kalimat yang diucapkan oleh Kepala Kepolisian Sektor Cidaun, yakni AKP Sumardi. Ia menyatakan “Setelah menyiram korban dengan BBM jenis pertalite, pelaku dengan tega menyalakan api, sehingga korban mengalami luka bakar hampir 100 persen. Melihat korban terbakar, pelaku langsung melarikan diri.” Kalimat ini menyuratkan makna bahwa Kapolsek tersebut menginformasikan runtutan kejadian dari peristiwa pembakaran, yang diawali dengan penyiraman korban menggunakan BBM jenis pertalite. Lalu, pelaku langsung menyalakan api sehingga korban pun terbakar. Setelah itu, pelaku melarikan diri. Sementara korban terbakar dalam api yang begitu besar.

### 3.2 Makna Implisit Teks Berita Kekerasan Terhadap Perempuan

Makna implisit sebagai suatu makna yang

tersirat, dan tidak dinyatakan secara langsung; tidak tersurat. Makna yang bersangkutan dengan informasi yang ada dalam sebuah pesan, dan benar-benar dimaksudkan serta dimengerti oleh pembaca namun informasi itu tidak diungkapkan secara langsung dalam wacana tersebut. Berikut ini adalah beberapa kalimat dalam teks berita yang mengandung makna implisit.

Data 6

“Motifnya pelaku merasa tertarik melihat korban dan nafsu melihat korban. Modus operandi dengan bujuk rayu dan memberikan uang, tersangka kemudian menyetubuhi korban,” kata Kapolres Badung Bali AKBP Leo Dedy Defretes.

Data keenam ditemukan dari teks berita dengan judul Bejat! 3 Pemuda di Bali Perkosa Bocah 11 Tahun (Newsdetik.com, 2021). Teks berita ini memaparkan aksi kekerasan yang dilakukan oleh tiga pemuda di Bali karena memperkosa seorang anak perempuan sekolah dasar (SD) berusia 11 tahun. Anak berinisial KIS itu diperkosa di indekos daerah Banjar Bersih, Kabupaten Badung. Tiga pemuda yang melakukan aksi bejat tersebut bernama I Made Sugiantara alias Kalih (19 tahun), I Ketut Januada alias Goyoh (21 tahun), serta I Nengah Suparsa alias Kaplik (20 tahun). Ketiga pemuda itu berasal dari Desa Ban, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Pada teks berita ini, terdapat kalimat “*Motifnya pelaku merasa tertarik melihat korban dan nafsu melihat korban. Modus operandi dengan bujuk rayu dan memberikan uang, tersangka kemudian menyetubuhi korban*”. Kalimat ini disampaikan oleh Kapolres Badung Bali AKBP Leo Dedy Defretes saat perilisannya kasus pemerkosaan tersebut di kantor kepolisian kabupaten Badung, Bali, pada 30 Agustus 2021. Kalimat ini menyiratkan makna bahwa Kapolres Badung Bali AKBP Leo Dedy bermaksud untuk menyampaikan secara jelas alasan pelaku melakukan tindak kekerasan seksual tersebut. Disampaikan bahwa pelaku melakukan hal itu atas dasar rasa tertarik dan nafsu seksual yang begitu dalam terhadap korban. Guna menjalankan niat buruknya itu, pelaku menggunakan modus atau siasat dalam bentuk bujuk rayu. Pelaku merayu korban agar mau menuruti keinginannya tersebut dengan memberikan sejumlah uang. Usai menerima uang itu, pelaku menjalankan aksinya yakni melecehkan dan memperkosa korban.

Data 7

“Atas kejadian tersebut, pelapor tidak terima anaknya yang masih di bawah umur tersebut disetubuhi oleh pelaku dan melaporkan peristiwa tersebut ke kantor polisi,” kata Kapolres Badung Bali AKBP Leo Dedy Defretes.

Data ketujuh juga diperoleh dari teks berita

dengan judul Bejat! 3 Pemuda di Bali Perkosa Bocah 11 Tahun (Newsdetik.com, 2021). Pada teks berita ini, terdapat kalimat “*Atas kejadian tersebut, pelapor tidak terima anaknya yang masih di bawah umur tersebut disetubuhi oleh pelaku dan melaporkan peristiwa tersebut ke kantor polis*”. Kalimat ini disampaikan oleh Kapolres Badung Bali AKBP Leo Dedy Defretes saat perilisannya terjadinya kasus pemerkosaan tersebut di kantor kepolisian kabupaten Badung, Bali, pada 30 Agustus 2021. Kalimat ini menyiratkan makna bahwa orang tua korban melaporkan atau menyampaikan kasus ini ke pihak kepolisian karena peristiwa pelecehan seksual yang dialami anaknya tersebut sudah sangat keji dan merusak masa depan anaknya. Sehingga keputusannya untuk melaporkan tindak kekerasan seksual tersebut ke pihak kepolisian adalah hal yang tepat.

Data 8

“Dek, kalau mau uang, nanti tidur dengan saya.”

Data kedelapan diperoleh dari teks berita dengan judul Oknum Kapolsek Mesum Langsung Dicotot (Tribunnews.com, 2021). Teks berita ini menjelaskan tentang perwira polisi pangkat IPTU berinisial IDGN yang menjabat sebagai Kapolsek Kabupaten Parigi Moutong (Parimo) Sulawesi Tengah diduga melakukan pelecehan seksual terhadap anak seorang tahananannya. Pada awalnya, IPTU IDGN mengirim pesan melalui aplikasi WhatsApp kepada korban berinisial S usia 20 tahun, anak seorang tersangka yang sedang ditahan tersebut. Setelah itu, oknum Kapolsek tersebut memberikan janji manis, bahwa jika ia menuruti keinginan atau permintaannya maka ia akan membebaskan ayah korban dari penjara. Dalam teks berita ini, terdapat kalimat “*Dek, kalau mau uang, nanti tidur dengan saya*”. Kalimat ini diperoleh oleh pihak kepolisian yang meminta keterangan dari korban. Korban menyatakan bahwa pelaku yang tidak lain adalah oknum kapolsek mengatakan kalimat itu kepadanya. Kalimat yang diucapkan tersebut menyiratkan makna bahwa oknum kapolsek itu tidak tulus membantu kebebasan ayah korban. Ia justru memanfaatkan kesempatan dalam kesulitan yang dialami oleh korban. Ia menjalankan aksi buruknya yakni ia mengancam dan membujuk agar korban mau menemaninya tidur atau mau melakukan hubungan seksual dengannya guna kebebasan ayah korban yang ditahan di penjara sekaligus pula mendapatkan sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Data 9

“Jangan menangis nanti ibumu dengar dan marah. Nanti tak kasih kamu uang Rp 200.000.”

Data kesembilan diperoleh dari teks berita dengan judul Setubuhi Anak di Bawah Umur, 6 Pria di Bali Ditangkap, Ancam Korban dan Iming-imingi Uang Rp 200.000 (Kompas.com, 2021). Teks berita ini menjelaskan tentang enam orang pria yang telah memperkosa dua orang anak perempuan yang berusia 12 tahun dan 13 tahun di lokasi yang berbeda. Pada teks berita ini, terdapat kalimat ancaman yang berhasil diperoleh pihak kepolisian dari keterangan korban. Kalimat tersebut yakni “*Jangan menangis nanti ibumu dengar dan marah. Nanti tak kasih kamu uang Rp 200.000.*” Kalimat ini mengandung makna bahwa pelaku membujuk rayu korban untuk tidak menangis. Jika korban menuruti permintaannya itu, maka pelaku akan memberikan uang seolah sebagai hadiah untuk korban. Jumlah uang yang akan diberikan yakni sebesar Rp. 200.000. Kalimat ini adalah bentuk ancaman agar segala tindakan dan niat buruk pelaku tidak diungkap oleh korban kepada keluarganya bahkan kerabat dekatnya.

Data 10

“Setiap orang melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan atau membujuk anak melakukan persetujuan dengannya atau orang lain diancam hukuman minimal 5 tahun penjara dan maksimal 15 tahun penjara,” kata Sumarjaya.

Data kesepuluh juga ditemukan dari teks berita dengan judul Setubuhi Anak di Bawah Umur, 6 Pria di Bali Ditangkap, Ancam Korban dan Iming-imingi Uang Rp 200.000 (Kompas.com, 2021). Pada teks berita ini, ada sebuah kalimat yang dituturkan oleh Kasubag Humas Polres Buleleng, Bali. Kalimat tersebut yakni “*Setiap orang melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan atau membujuk anak melakukan persetujuan dengannya atau orang lain diancam hukuman minimal 5 tahun penjara dan maksimal 15 tahun penjara.*” Kalimat ini mengandung makna bahwa Kasubag Humas Polres Buleleng beserta pihak kepolisian lainnya akan menindak tegas siapa pun orang yang berbuat tindak kekerasan maupun pelecehan seksual terhadap anak yang dalam hal ini adalah anak perempuan. Penindakan tegas tersebut merujuk pada aksi penahanan pelaku di dalam penjara dengan durasi minimal 5 tahun dan maksimal 15 tahun.

### 3.3 Interelasi Makna Eksplisit dan Implisit dalam Penyajian Fakta Teks Berita Kekerasan Terhadap Perempuan

Teks berita kekerasan terhadap perempuan memaparkan informasi terjadinya tindak kekerasan maupun pelecehan yang dialami perempuan oleh oknum yang dapat berasal dari kalangan masyarakat umum, tokoh masyarakat, anggota keluarga, bahkan pihak penegak hukum.

Saat ini, berita kekerasan terhadap perempuan dengan cepat dan mudah diakses melalui portal berita digital. Seperti halnya enam berita yang menjadi sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari portal berita digital di antaranya adalah Suarajakarta.id, Kompas.com, Cnnindonesia.com, Newsdetik.com, serta Tribunnews.com.

Pada teks berita tersebut beragam kalimat yang mengandung makna atau maksud. Makna tersebut dapat dikaji secara mendalam untuk mengungkap fakta di balik terjadinya kasus kekerasan terhadap perempuan.

Makna atau maksud yang terdapat dalam kalimat tersebut tidak semua dinyatakan secara jelas (eksplisit). Ada juga makna yang disampaikan secara tersirat atau implisit. Berdasarkan analisis makna dari berbagai kalimat pada teks berita di atas, ditemukan bahwa keberadaan makna eksplisit dan implisit ini saling berkaitan satu sama lain dalam mengungkap fakta guna sebagai bukti tindak kejahatan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Makna eksplisit sebagai makna yang diungkapkan secara jelas dengan struktur leksikal dan bentuk gramatikal. Namun, guna memperoleh pemaknaan yang menyeluruh, tentu perlu dikaji makna dari segi maksud seseorang yang mengatakan kalimat atau menuliskan kalimat tersebut. Dalam hal ini, analisis makna implisit menjadi hal yang penting untuk memperjelas maksud atau isi dari setiap kalimat pada teks berita. Makna eksplisit dan implisit sebagai dua faktor yang sangat berperan dalam mengungkap fakta-fakta dalam setiap kasus yang terjadi, yang dalam hal ini merujuk pada kasus kekerasan terhadap perempuan.

Adapun interelasi makna eksplisit dan makna implisit dalam membidik fakta atas berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam enam teks berita digital adalah sebagai berikut.

Fakta yang Diungkap
Gegara Konten Instagram, Selebgram Ini Dihakisi Suami Sendiri (Suarajakarta.id, 2021). Kasus pembunuhan seorang perempuan yang berprofesi sebagai selebgram dilakukan oleh suaminya sendiri atas dasar rasa amat kecewa kepada korban yang sering memperlihatkan konten-konten yang cenderung tidak senonoh di akun Instagram. Pembunuhan itu dilakukan di teras belakang rumah pelaku dan korban pada hari Minggu, 24 Januari 2021. Konten-konten tidak sopan yang diunggah oleh korban menjadi hal utama yang membuat mereka sering bertengkar sehingga hubungan diantara keduanya tidak baik.

Gadis 13 Tahun Jadi Korban Kekerasan Seksual di Kota Tangerang (Kompas.com, 2021).

Kasus kekerasan dan pelecehan seksual ini benar terjadi di Kota Tangerang, Banten, yang dialami oleh seorang perempuan muda berusia 13 tahun. Tindak kekerasan seksual ini dilakukan oleh ayah sambungnya sebanyak 10 kali. Kasus ini sudah terjadi 1 tahun yang lalu, tepatnya tahun 2020. Namun, pihak kepolisian belum mengusut kasus ini dengan tuntas. Kinerja polisi seolah lambat dalam menyelesaikan kasus ini. Hingga kasus ini kembali diungkap oleh salah satu anggota komisi II DPRD Kota Tangerang. Beberapa fakta yang diperoleh yakni tindak pelecehan dan pemerkosaan seorang gadis usia 13 tahun oleh ayah sambungnya dilakukan di lokasi yang berbeda, yakni di rumah dan di hotel. Bentuk pelecehan seksual yang dilakukan sangat banyak hingga menimbulkan luka secara fisik dan psikologis.

Dianiaya Mantan, Gadis Cianjur Alami Luka Bakar 60 Persen (Cnnindonesia.com, 2021).

Kasus kekerasan ini dialami oleh seorang gadis berusia 22 tahun. Ia dianiaya sekaligus dibakar oleh mantan kekasihnya. Fakta terungkap bahwa luka bakar yang dialami korban sangat banyak di sekujur tubuhnya hingga ia juga mengalami gagal nafas selama beberapa jam.

Bejat! 3 Pemuda di Bali Perkosa Bocah 11 Tahun (Newsdetik.com, 2021).

Kasus ini merujuk pada kasus kekerasan seksual terhadap anak perempuan yang berusia 11 tahun yang dilakukan secara keji oleh tiga oknum pemuda yang tidak bertanggung jawab. Tiga pemuda tersebut melakukan hal tidak senonoh ini didasari atas rasa tertarik dan hasrat seksual yang mendalam terhadap korban. Mereka mengawali aksi jahatnya dengan membujuk rayu anak tersebut melalui pemberian sejumlah uang.

Oknum Kapolsek Mesum Langsung Dicapot (Tribunnews.com, 2021).

Kasus ini merupakan kasus kekerasan dan tindak pelecehan seksual yang dilakukan oknum kapolsek terhadap perempuan muda yang merupakan seorang anak dari tahanan di polsek tersebut. Oknum kapolsek tersebut tega melakukan bujuk rayu dan ancaman terhadap perempuan tersebut berupa ajakan melakukan hubungan seksual dan selanjutnya ia akan diberikan uang sekaligus ayahnya akan

dibebaskan.

Setubuhi Anak di Bawah Umur, 6 Pria di Bali Ditangkap, Ancam Korban dan Iming-imingi Uang Rp 200.000 (Kompas.com, 2021). Kasus ini juga merujuk pada tindak pelecehan seksual dengan motif ancaman dan bujuk rayu berupa uang. Korban dalam kasus ini adalah seorang anak perempuan di bawah umur yang secara keji disetubuhi oleh enam pria yang tidak bertanggung jawab. Mereka mengawali aksinya dengan melakukan tindakan ancaman terhadap korban. Ancaman bahwa korban akan semakin disakiti jika tidak menuruti keinginan pelaku. Sekaligus korban juga dirayu untuk menyetujui permintaannya tersebut melalui pemberian uang sejumlah Rp. 200.000.

#### IV. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita tentang kasus kekerasan terhadap perempuan yang dimuat dalam media digital mengandung beragam kalimat dengan makna yang tidak hanya eksplisit, namun juga implisit. Makna eksplisit yang tersurat secara jelas dari kalimat yang dituturkan oleh korban maupun pihak kepolisian. Sementara makna implisit tidak secara jelas tersurat namun makna ini mengungkapkan maksud pihak yang mengucapkan atau menuturkan kalimat tersebut. Makna eksplisit dan implisit yang telah dianalisis sebagai landasan dalam mengungkapkan beragam fakta dalam teks berita kasus kekerasan terhadap perempuan. Fakta-fakta yang diungkap merujuk pada pelaku, rangkaian kejadian, serta penyebab terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan. Sebagian besar pelaku kekerasan perempuan adalah pria-pria yang mempunyai hubungan dekat dengan korban, baik itu keluarga dan sahabat. Disamping itu, ada juga pelaku yang berasal dari oknum kepolisian. Rangkaian kejadian tindak kekerasan terhadap perempuan mengarah bentuk ancaman dan bujuk rayu dengan iming-iming kepentingan individu dan uang. Sementara itu, penyebab terjadinya tindak kekerasan terhadap

perempuan sebagian besar merujuk pada hasrat dan keinginan melakukan hubungan seksual.

#### Daftar Pustaka

- [Aprilia, K. N. \(2014\). Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Penulisan Teks Berita Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik SMAN 01 Pomgok Tahun Pelajaran 2013/2014. Jawa Timur: Universitas Negeri Malang.](#)
- [Bachman, L. \(1990\). Fundamental considerations in language testing. Oxford: Oxford University Press.](#)
- Bejat! 3 Pemuda di Bali Perkosa Bocah 11 Tahun. (2021). Diakses pada 25 Oktober 2021 melalui <https://news.detik.com/>
- Dianiaya Mantan, Gadis Cianjur Alami Luka Bakar 60 Persen. (2021). Diakses pada 25 Oktober 2021 melalui <https://www.cnnindonesia.com/>
- Gegara Konten Instagram, Selebgram Ini Dihabisi Suami Sendiri. (2021). Diakses pada 25 Oktober 2021 melalui <https://jabar.suara.com/>
- Gadis 13 Tahun Jadi Korban Kekerasan Seksual di Kota Tangerang, Kasus Dilaporkan Sejak 2020. (2021). Diakses pada 25 Oktober 2021 melalui <https://megapolitan.kompas.com/>
- Kasus Pelecehan 2 Karyawati oleh Bos, Komnas Perempuan: Polisi Harus Pakai Perspektif Korban. (2021). Diakses pada 25 Oktober 2021 melalui <https://megapolitan.kompas.com/>
- [Larson, M. \(1984\). Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence. UK: University Press of America.](#)
- Oknum Kapolsek Mesum Langsung Dicapot. (2021). Diakses pada 25 Oktober 2021 melalui <https://bali.tribunnews.com/>
- [Romli, A. S. M. \(2014\). Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online. Bandung: Nuansa Cendikia.](#)
- Setubuhi Anak di Bawah Umur, 6 Pria di Bali Ditangkap, Ancam Korban dan Iming-imingi Uang Rp 200.000. (2021). Diakses pada 25 Oktober 2021 melalui <https://regional.kompas.com/>